

EROS DALAM KUMPULAN PUISI GAMBAR KESUNYIAN DI JENDELA KARYA SHINTA FEBRIANY

Agus Dahori, Royyan Julian

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Madura Pamekasan
royyan.Julian@yahoo.com

Abstract

Examines the problem of eros in the poems Gambar Silence in the Window by Shinta Febriany. The problem expressed in the poem refers to sexual relations which involve elements of male and female intercourse. In order to reveal sexuality in the poem, it is necessary to analyze the expressions that describe body contact so that the correlation of eros in the poem can be interpreted. The purpose of this study is to reveal the beauty of the union of sexuality in the poems Gambar Silence in the Window by Shinta Febriany. In particular, the theory used in this study uses Plato's eros theory to interpret the poems Gambar Silence in the Window by Shinta Febriany. The context in the poem illustrates how a person has intercourse by satisfying the desires that are in the human body to unite. The approach used to understand the poem is literary psychology because eros is included in psychology which is included in the part of human emotion. The steps of this research are: First, read the collection of poems. Second, understanding the issues in a collection of poems. Third, interpreting the results of the reading that has been done and describing poetry with a sexual background. Material objects in the poetry collection Gambar Silence at the Window are limited only to poetry with a sexual background, including "Embrace Wounds", "Replaying Memories", "We Imagine Us", "I Am Not the Future", "Knife Blades for Us". The results of the discussion include the following. First, the common thread in the poem is a relationship that always involves a passionate meeting of the human anatomy. Second, sexuality becomes a way to unite by pouring all the tension of the body. Third, Unification produces a sense of comfort, enjoyment, peace of mind and produces offspring.

Keywords: *Eros, Image of Solitude at the Window*

Abstrak

Mengkaji tentang persoalan eros dalam puisi-puisi Gambar Kesunyian di Jendela karya Shinta Febriany. Persoalan yang diungkapkan dalam puisi tersebut merujuk pada hubungan seksualitas yang melibatkan unsur persetubuhan laki-laki dan perempuan. Untuk mengungkap seksulitas dalam puisi tersebut perlu mengurai ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kontak tubuh sehingga korelasi eros dalam puisi tersebut dapat diinterpretasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap keindahan penyatuan seksualitas dalam puisi-puisi Gambar Kesunyian di Jendela karya Shinta Febriany. Secara khusus, teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori eros Plato untuk memaknai puisi-puisi Gambar Kesunyian di Jendela karya Shinta Febriany. Konteks pada puisi tersebut tergambar bagaimana seseorang berhubungan badan dengan memuaskan hasrat yang berada dalam tubuh manusia untuk melakukan penyatuan. Pendekan yang digunakan untuk memahami puisi tesebut adalah psikologi sastra kerana eros masuk pada psikologi yang masuk pada bagian dari emosi manusia. Adapun

langkah-langkah penelitian ini yaitu: Pertama, membaca kumpulan puisi tersebut. Kedua, memahami isu dalam kumpulan puisi. Ketiga, menginterpretasi dari hasil pembacaan yang telah dilakukan dan menguraikan puisi yang berlatar seksualitas. Objek material pada kumpulan puisi Gambar Kesunyian di Jendela dibatasi hanya pada puisi yang berlatar seksualitas antara lain, “Pelukan Luka”, “Mengulang Kenangan”, “Kita Membayangkan Kita”, “Aku Bukan Masa Depan”, “Mata Pisau untuk Kita”. Hasil dari pembahasan antara lain sebagai berikut. Pertama, benang merah pada puisi tersebut adalah hubungan yang selalu melibatkan pertemuan anatomi tubuh manusia yang penuh dengan hasrat. Kedua, seksualitas menjadi jalan untuk melakukan penyatuan dengan menuangkan seluruh ketegangan tubuh. Ketiga, Penyatuan menghasilkan sebuah rasa nyaman, kenikmatan, ketenangan hati dan menghasilkan keturunan.
Kata kunci: eros, Gambar Kesunyian di Jendela.

PENDAHULUAN

Teori tentang cinta haruslah diawali dengan teori tentang manusia, tentang keberadaan manusia. Bila manusia menemukan cinta atau yang sepadan dengan keinginan mereka, maka manusia akan berjuang dalam kehidupan ini untuk mendapatkan cinta. Dengan demikian manusia menjadi pelaku utama dalam kehidupan yang di dalamnya terdapat cinta. Cinta menjadi problematika bagi setiap manusia. Cinta adalah sesuatu kegiatan yang aktif. Cinta memiliki hubungan kebebasan untuk menentukan dirinya dan mencintai adalah memberikan kebebasan demi pertumbuhan yang dicintai. Pandangan cinta eros memiliki hubungan yang eksklusif. Cinta yang menarasikan hasrat dan pengejaran keutuhan.

Cinta eros adalah hasrat untuk cinta dan keindahan dalam seksualitas. Cinta berada dalam diri manusia, umumnya cinta ini muncul terhadap pribadi lain. Cinta ini tidak mengalami pertumbuhan dan penyusutan, cinta eros menjadi jalan utama dalam hasrat peleburan. Hasrat seksual menjadi suatu nafsu jasmani, untuk membebaskan rasa ketegangan. Hasrat seksual bisa dirangsang oleh rasa kegelisahan terhadap rasa akan kesendirian (Plato, 2017:102).

Cinta eros mendambakan penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini bersifat eksklusif dan tidak universal, inilah bentuk cinta yang paling samar. Cinta eros merupakan hubungan penyatuan dengan yang lainnya yakni, hubungan yang melibatkan hasrat penyatuan. Hubungan seksualitas menjadi hasrat penyatuan dengan rasa keindahan karena tujuan dari hasrat seksual adalah peleburan. Dalam kumpulan puisi Shinta Febriany, eros sering diungkapkan dengan diksi yang indah dan menambah gaya bahasa figuratif puisi tersebut. Kupanggil kau berulang-ulang/Sebab luka membutuhkan pelukan.

Apa yang dipersoalkan dalam kutipan puisi tersebut? Membaca dan mengaji cinta eros adalah salah satu cara untuk memahami dan mengetahui apa yang dipersoalkan dalam kutipan puisi yang berjudul “Pelukan Luka” karya Shinta Febriany. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang membutuhkan pribadi lain untuk menyatukan dirinya dengan meleburkan hasrat yang padu dalam eksistensi manusia. Bentuk hubungan ekspresi umum antara cinta dan ikatan seksual. Cinta yang penuh dengan gairah ditandai dengan rasa keindahan. Keindahan cinta penuh dengan kejutan fantastis yang didasarkan pada sebuah hubungan yang haus akan cinta dan itu tidak bisa dipungkiri.

Kumpulan puisi Gambar Kesunyian di Jendela merupakan kumpulan puisi yang bercerita tentang kesedihan. Puisi-puisi tersebut isinya lima puluh lima judul dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu. “Perihal Kekasih”, “Tubuh ingatan”, dan “Metafora Kematian”. Puisi tersebut bercerita tentang perasaan yang menggebu-gebu kepada seseorang, masa-masa indah bersama

orang tersebut, kesedihan dan kehilangan yang datang pada akhirnya. Puisi tersebut identik dengan kesedihan karena berhasil mengantarkan rasa sedih yang ingin digambarkan.

Objek Material penelitian ini dibatasi hanya pada puisi-puisi yang merupakan cinta eros dalam kumpulan puisi Shinta Febriany. Semua puisi yang menjadi kajian merujuk pada cinta eros. Puisi yang berlatar seksualitas akan diteliti karena dalam puisi tersebut terdapat cinta eros sehingga puisi yang akan dikaji dikategorikan sebagai puisi yang penuh sensasi seksualitas. Namun, tidak semua puisi tersebut dijadikan objek material, karena objek kajiannya berbeda. Artinya puisi tersebut tidak berlatar eros atau seksualitas sehingga peneliti membatasi pada puisi yang tidak berlatar seksualitas. Oleh karena itulah, peneliti hanya mengambil kumpulan puisi eros sebagai objek materialnya. Penelitian dalam puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* hanya mengambil lima puisi sebagai objek penelitian. Lima puisi tersebut menjadi alasan peneliti untuk dikaji dan dibahas karena puisi tersebut sesuai dengan narasi eros. Hal ini menjadi alasan peneliti tidak menyajikan semua puisi tersebut karena tidak dipandang perlu serta tidak menggambarkan suasana eros yang terdapat pada puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany dalam penelitian ini.

Puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany merupakan narasi frustrasi terhadap penyatuan cinta karena cintanya berada dalam jarak yang memisahkan. Suasana jiwa dan raganya bercerita tentang eros yang merupakan penyatuan. Eros menjadi objek untuk diteliti karena puisi-puisi tersebut tidak sesuai dengan gambaran keindahan cinta eros. Eros merupakan peleburan atau penyatuan cinta yang melibatkan perasaan, jiwa, dan raga untuk mencapai satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam dengan alasan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang sesuai dengan fokus kajian tentang cinta eros. Pendekatan yang digunakan juga melibatkan apresiasi sastra, teori sastra dan kritik sastra. Dengan demikian didalam karya sastra terdapat hubungan antara sastra dengan psikologi karena terdapat unsur emosi yang melibatkan hasrat dan dijelaskan bahwa studi hukum psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut. Deskripsi dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara analisis berarti menguraikan, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya, (Ratna, 2013:47-53).

Objek material penelitian ini adalah puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany. Peneliti memfokuskan pada puisi yang mengandung wacana eros, antara lain: “Pelukan Luka”, “Narasi Pembunuh Yang Bebal”, “Kita Membayangkan Kita”, “Mengulang Kenangan”, dan “Ingatan Haram Tentangmu”. Sementara itu, objek formalnya adalah eros dalam puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut 1. Membaca kumpulan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany untuk memahami isu dalam puisi-puisi tersebut. 2. Menemukan isu eros dalam puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany. 3. Mengumpulkan teori eros untuk mengetahui ungkapan yang berada dalam puisi tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dikerjakan dengan sebagai berikut; 1. Melakukan penafsiran dan mengkatagori puisi-puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany. 2. Menginterpretasikan ungkapan-ungkapan eros dengan menganalisis puisi-puisi *Gambar*

Kesunyian di Jendela karya Shinta Febriany yang berhungan dengan fokus penelitian yang diangkat. 3. Memberikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1. Diskusi dengan pembimbing. 2. Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan eros dalam puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany. 3. Merevisi kembali kesalahan tafsiran yang terdapat dalam puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany.

Hasil dan Pembahasan

Benang merah yang menghubungkan semua narasi dalam puisi-puisi tersebut adalah cinta yang berdampak pada sebuah hubungan badan, yaitu: Pertemuan tubuh yang bersifat keintiman yang tergambar pada keadaan cinta membuat semuanya merasakan ketegangan yang penuh dengan sensasional. Cinta eros menjadi dasar dari segala bentuk perilaku yang bersifat seksualitas.

Kajian cinta eros mengacu pada sebuah hubungan yang menarasikan seksualitas serta diungkapkan secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Hasil penelitian ini, puisi yang menjadi objek material mempunyai makna yang mengandung cinta eros sehingga menghasilkan temuan bahwa puisi tersebut terdapat perilaku seksualitas yang tertara pada bait. ungkapkan pada puisi-puisi tersebut jelas menggambarkan kontak fisik. Narasi pada puisi tersebut tertera bagaimana seseorang memasung sebuah hubungan sekualitas.

Pembahasan

Penafsiran Puisi “ Mengulang Kenangan ”

Mengulang Kenangan

di bawah awan berwarna hitam
kita berebut rindu
jari-jarimu yang panjang
yang dulu betah kupandang
sibuk menyamakan suka cita.

dua gelas teh telah tandas.
toko-toko buku bekas
telah menutup pintu.

hujan pun menyerbu
semua rintik lalu menderas
menepis bunga-bunga

sesuai hujan nan syahdu
kita berpegangan tangan
menuju stasiun tugu.

Bayangan lampu-lampu
mengabur di pulau air
dimana wajahmu turut terpantul.

di bangku stasiun
kita duduk bersisipan
malam ranun oleh keheningan
kita menghirupnya dalam-dalam

kautatap selembat tiket di pangkuanku
sebagai kesedihan yang baru
yang bakal meruntuhkan kesetiaanmu

kereta api sebentar lagi tiba
kupandang jari-jemarimu yang berulang
aku ingin sekali mencium jari-jarimu
menaruhnya di antara kedua susuku
sebelum stasiun ini ditelan sunyi
sebelum aku meninggalkanmu
lagi

Yogyakarta-makassar, 2010

Mengulang kenangan sebagai judul puisi yang merujuk pada sebuah kenangan sebelum kepergian kekasih. Puisi ini bercerita tentang apa yang telah dilakukan sebelum ia benar-benar pergi. Kepergiannya akan menjadi cerita yang akan membuat gelisah karena rasa kesetiaan akan diuji oleh jarak dan waktu.

di bawah awan berwarna hitam/kita berebut rindu/jari-jarimu yang panjang/yang dulu betah kupandang/sibuk menyamakan suka cita. (Mengulang Kenangan:38)

“*di bawah awan*” tempat dimana ia merasakan sesuatu, merasakan apa yang akan terjadi. Perasaan yang halus, lembut dan bersih membuat dia merasakan tentang keadaan seseorang yang membuat diriku dibuat berfikir bagaimana mengetahui keadaan sekitar. “*berwarna Hitam*” keadaan yang tidak mendukung terhadap apa yang kita rasakan, tempat yang basah kuyup oleh hujan yang datang menghampiri mereka berdua. Dingin dan rasa cemas menghampiri “*kita*” mereka berdua merasakan apa yang ingin mereka ungkapkan dalam nuansa yang amat mengawatirkan.

“*berebut rindu*” ternyata mereka berlomba dalam keadaan tidak ingin terpisah tentang apa yang telah mereka rasakan. Perasaan akan kehilangan menjadi cambuk yang bergeming dalam hati, rasa rindu yang akan membunuh mereka. “*jari-jemarimu*” tangan yang ia rasakan dalam keadaan ini, membuat ia semakin senang dan rasa rindu yang bergemuruh menjadi obat. “*yang panjang*” Jari yang akan menjadi kenangan yang pernah ia rasakan benar-benar ia resapi menjadi perasaan yang mendalam. “*yang dulu*” kini menjadi sebuah ilusi dalam pikiran terhadap masa lalu yang telah dilewati, masa lalu yang indah penuh dengan kenangan sulit untuk dilupakan.

“*betah kupandang*” perasaan senang menjadi pengantar rasa terhadap apa yang membekas dalam ingatanku pandangan yang penuh kasih dan rindu kini harus bercampur menjadi satu melihatmu. “*sibuk menyamakan*” keadaan yang penuh dengan situasi entah apa yang dikerjakan, namun sesuatu itu tak akan pernah hilang dalam kenangan. “*suka cita*” rasa yang bercampur menjadi satu dalam keadaan senang atau sedih menjadi pengantar dalam mengulang sebuah kenangan. Membekas pada ingatan tentang kita yang menghabiskan waktu untuk bersama.

dua gelas teh telah tandas/toko-toko buku bekas/telah menutup pintu. (Mengulang Kenangan:38)

“*dua gelas teh telah tandas*” mereka ternyata duduk bersama di sebuah kafe yang ditemani teh sebelum berangkat ketujuan, entah apa yang mereka bicarakan. Namun, mereka menghabiskan waktu untuk bersama. “*toko-toko buku bekas*” disamping mereka ternyata banyak toko-toko buku yang berjajaran dan membuat tempat itu semakin indah karena tempat ini menjadikan sebuah lingkungan masyarakat yang minat membaca “*telah menutup pintu*” sepertinya toko buku ini sudah tutup mungkin karena sudah larut malam atau sudah jamnya u tutup serta menambah keindahan suasana mereka berdua.

hujan pun menyerbu/semula rintik lalu menderas/menempias bunga-bunga (Mengulang Kenangan:38)

“*hujan pun menyerbu*” alam yang ingin juga bercerita melihat sepasang kekasih yang duduk bersama membuat mereka merasakan kiriman hujan dan membuat suasana semakin nyaman, sejuk, serta menambah romantika mereka sebelum keadaan berubah “*semula rintik lalu menderas*” sesuai dengan perkiraan tiba-tiba hujan berubah yang awalnya hanya rintik-rintik kini berubah menjadi deras yang menempias. Suara hujan membuat kami tidak ingin berpisah “*menempias bunga-bunga*” ternyata tidak hanya kami yang merasakan hujan namun bunga-bunga disekitar juga merasakan titik-titik air yang berhamburan menambah suasana semakin indah dan kulihat semuanya menikmati itu.

seusai hujan nan syahdu/kita berpegangan tangan/menuju stasiun tugu. (Mengulang Kenangan:38)

“*seusai hujan nan syahdu*” hujan pun berhenti dan membuat suasana hidup serta dapat menikmati kesejukan, mata senang melihat keadaan tenang dan syahdu. Inilah suasana yang selalu datang ketika hujan reda yang setiap kali membawa kenyamanan disekitar lingkungan alam. “*kita berpegangan tangan*” seketika hujan reda kami beranjak dari tempat yang telah kita singgahi dan menikmati perjalanan dengan berpegangan tangan menuju tempat yang akan kita jumpai. Jari-jemari tangan memang penuh dengan rasa ketika seseorang bergandengan tangan dan membuat perasaan menjadi bahagia. “*menuju stasiun tugu*” kita langkahkan perjalanan kami menuju stasiun kereta api yang akan membuat perjalanan ini akan berakhir, cerita kita akan menjadi kenangan dalam ingatanmu tentang bersamamu.

Bayangan lampu-lampu /mengabur di pulau air/dimana wajahmu turut terpantul. (Mengulang Kenangan:38)

“*Bayangan lampu-lampu*” perjalanan kita begitu hangat disetiap langkah kaki kami, kulihat perjalanan ini semakin terang karena lampu yang berada disekitar kami yang membentuk bayangan dan mejadi hiasan cerita kita. “*mengabur di pulau air/dimana wajahmu turut terpantul.*” langkahmu menjadi samar-samar di hendapan air yang melingkar di setiap perjalanan yang membuat bayangan wajahmu terpantul. Kisah ini membuatku semakin redup dalam peragaimu yang membuatku selalu ingat akan bayanganmu.

di bangku stasiun/kita duduk bersisipan/malam ranun oleh keheningan/kita menghirupnya dalam-dalam. (Mengulang Kenangan:39)

“*di bangku stasiun*” perjalanan kita akhirnya sampai di stasiun yang penuh dengan cerita dan kulihat disekitarku hening. Bangku yang berderet membuat kami ingin meletakkan tubuh yang ingin beristirahat karena perjalanan kami. “*kita duduk bersisipan*” kami menikmati suasana stasiun dan duduk bersama dengan bersisipan. “*malam ranun oleh keheningan*” pikiran gelisah bercampur membuatku takkaruan namun semua berubah oleh malam yang penuh dengan keheningan. Tak ada suara yang mengganggu kita berdua mungkin karena larut malam atau semuanya sudah terlelap oleh mimpi masing-masing. “*kita menghirupnya dalam-dalam*” kita menikmati keadaan itu, semua nampak sunyi membuatku juga merasakan apa yang ada disekitarku kuhirup udara disekitar sambil merasakannya. Sampai pikiran ini tenang dan menyelami hati bersamanya.

kautatap selemba tiket di pangkuanku/sebagai kesedihan yang baru/ yang bakal meruntuhkan kesetiaanmu. (Mengulang Kenangan:39)

“*kautatap selemba tiket di pangkuanku*” aku merasakan kita akan berpisah dia melihat selemba tiket yang ada pada diriku dan aku mulai merasakan sebuah perasaan yang tak ingin melepasnya. Tatapannya yang membuat hatiku benar-benar diuji oleh rasa cinta ini, membuatku

semakin takut merasakan kehilangannya. *“sebagai kesedihan yang baru”* rasa sedih hancur datang kepadaku seperti bunga yang mulai runtuh kesedihan ini menjadi kecamuk dalam hatiku, karena orang yang ia cintai akan pergi meninggalkannya rasa senangnya berubah menjadi rasa yang pahit. Membuat dia akan merasakan perpisahan yang menyakiti hati dan mungkinkah dia akan kembali sendiri. *“yang bakal meruntuhkan kesetiaanmu”* kebersamaannya akan sirna dia merasakan kekhawatiran yang amat mendalam karena kesetiannya bisa saja hilang. Oleh kehadiran orang lain dalam hatinya atau orang yang ia cintai akan pergi karena menemukan hati yang baru. Hal ini akan menyebabkan orang putus dan lupa terhadap apa yang dinamakan kesetiaan.

kereta api sebentar lagi tiba. (Mengulang Kenangan:39)

“kereta api sebentar lagi tiba” alat transportasi yang panjang dan berjalan diatas rel ini, kini telah kurasakan kereta yang mungkin sebentar lagi akan tiba. kereta yang akan membuat rasa bersamanya akan hilang. Ternyata perasaan akan kepergiannya membuat dia tidak nyaman dan gelisah karena dia sudah merasakan begitu manisnya sebuah kebersamaan.

kupandang jari-jemarimu yang bergelung/aku ingin sekali mencium jari-jarimu/menaruhnya di antara kedua susuku/sebelum stasiun ini ditelan sunyi/sebelum aku meninggalkanmu/lagi. (Mengulang Kenangan:39)

“kupandang jari-jemarimu” aku melihatnya dengan pandanganku sebagai rasa tak ingin melihat dia pergi meninggalkan kenangan yang telah terjadi pandanganku tertuju pada jari-jarinya. mungkin karena jari itu telah membuatku merasakan kenikmatan, ada sebuah sensasi pada jarinya. Jari-jari yang telah membuat ia tegang dan juga merasakan kenyamanan. Oleh karena itu jari tangan ini kadang membuat seseorang merasakan kenikmatan pada tempat yang strategis pada bagian anatomi tubuh yang imajiner. *“yang bergelung”* jari itu telah kurekam dalam ingatan, pandanganku terhadap jari-jari yang melingkar itu membuatku rindu dengan penuh rasa ketagihan yang membuatku mencapai rasa klimaks. Ia karena jari dapat membuat sentuhan dan sentuhan ini dapat meningkatkan rasa pada bagian yang nyaman sehingga ada reaksi terhadap apa yang ia sentuh terutama dia bagian dada dan yang lainnya.

“aku ingin sekali” perasaannya sangat berharap menggapai apa yang ia inginkan dalam hatinya. Entah rasa apa yang ada dalam hatinya namun pasti itu perasaan yang berhasrat akan sensasi yang penuh gairah. Ternyata ia ingin merasakan sebuah sentuhan karena sentuhan itu telah membuat dia kecanduan. *“mencium jari-jarimu”* jari-jari itu membuatku ingin mengulang kenangan karena jarimu yang manis dan membekas dibibir. Ciuman yang kuharapkan ini hanya akan membayangkan antara aku dan dirimu yang bermain jari-jari dan bibir. Ternyata mencium jari-jari dan meletakkannya dibibir bisa mengantarkan rasa nikmat yang bersamaan, bernafsu ketika seseorang sudah merasakan betapa nikmatnya sebuah sentuhan. *“menaruhnya di antara kedua susuku”* ada sebuah sentuhan yang membuatku mengingat dimana jari-jari itu bisa membuatku merasakan nikmatnya sebuah sentuhan dan merasakan kenyamanan saat jari-jemarinya meremas kedua buah dadaku. Akupun melayang merasakan nikmatnya rangsangan yang ia berikan dan membuatku merasakan ada rasa ketagihan ketika aku melihat jari-jemarinya yang bergelung. Perempuan ternyata bisa menerima sebuah rangsangan ketika buah dada mereka mendapat sentuhan atau remasan. Karena perempuan lebih sensual dalam seksualitas yang membuat mereka merasakan ada rasa nikmat ketika gairah seorang perempuan memuncak.

“sebelum stasiun ini ditelan sunyi” stasiun ini menjadi saksi kita berdua dan membuat sejarah antara kita. Stasiun itu akan kita tinggalkan untuk berlabuh ke tempat dimana aku akan mengenang semua kejadian yang terjadi antara aku dan dirimu. Sampailah kita pada sebuah perpisahan yang akan meninggalkanmu dan mengulang kenangan sehingga membuat semuanya sunyi. *“sebelum aku meninggalkanmu/lagi”* ia harus kutinggalkan namun pertemuan ini akan menjadi kenangan yang indah karena ia meninggalkan bekas didadaku dan pelukannya yang membuatku merasakan melansia rasa gairah yang aku rasakan. Ingatan ini membuat aku tak ingin melupakan apa yang pernah kita lakukan sebelum semuanya hilang ketika akan meninggalkanmu. Perpisahan pasti terjadi ketika ada pertemuan disinilah aku harus meninggalkan dan melapasmu

namun semua ini akan menjadi kenangan. Konsep ingatan perempuan lebih besar dari pada laki-laki karena perempuan bisa lebih konsentrasi dan daya jangkauan ingatannya lebih baik dari pada laki-laki.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini yaitu eros merupakan narasi cinta yang melibatkan hubungan tubuh laki-laki dan perempuan untuk mencapai puncak dalam penyatuan yang melibatkan hasrat, kasih sayang, keindahan, dan tragedi. Cinta eros tidak bisa diperoleh dengan cara keburukan karena eros hanya melahirkan keindahan dalam seksualitas untuk menghasilkan sesuatu dari cinta tersebut. Cinta eros dalam ungkapan-ungkapan puisi *Gambar Kesuyian di Jendela* cenderung pada sebuah keadaan seksualitas sehingga melahirkan makna puisi-puisi yang sensasional

Daftar Pustaka

- Fromm, Erich. 2014. *The Art of Loving*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Febriany, Shinta. 2017. *Gambar Kesunyian di Jendela*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of intimacy*. Jakarta Timur: Fresh Book.
Plato. 2017. *Simposium*. Yogyakarta: Basabasi.
Krich A.M. (Ed.). 2009. *Anatomi Cinta*. Jakarta: Komunitas Bambu.